



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**STUDI DESKRIPTIF *FATIGUE* PADA PASIEN DENGAN PENYAKIT
KRONIS DAN *COMPASSION FATIGUE* PADA *CAREGIVER***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

RIZKY FAJAR SEPTIANA

2506036

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

TAHUN 2026

NASKAH PUBLIKASI

**STUDI DESKRIPTIF *FATIGUE* PADA PASIEN DENGAN PENYAKIT KRONIS DAN
COMPASSION FATIGUE PADA *CAREGIVER***

Disusun oleh:

RIZKY FAJAR SEPTIANA

2506036

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 03 September 2026

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II



(Nimsi Melati, S.Kep., Ns.,
MAN)



(Reni Puspitasari, S.Kep.,
Ns., MSN)



(Christina Yeni Kustanti,
S.Kep., Ns, M.Pall.C., Ph.D)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)



STUDI DESKRIPTIF *FATIGUE* PADA PASIEN DENGAN PENYAKIT KRONIS DAN *COMPASSION FATIGUE* PADA *CAREGIVER*

Rizky Fajar Septiana¹, Christina Yeni Kustanti²

Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

ABSTRAK

RIZKY FAJAR SEPTIANA. “Studi Deskriptif *Fatigue* pada Pasien dengan Penyakit Kronis dan *Compassion Fatigue* pada *Caregiver*”. **Latar belakang:** Penyakit kronis memerlukan perawatan jangka panjang yang dapat menyebabkan *fatigue* pada pasien dan memengaruhi kondisi fisik, psikologis, aktivitas sehari-hari, serta kualitas hidup. Keterlibatan empatik dan paparan terhadap penderitaan pasien secara terus-menerus juga dapat meningkatkan risiko *compassion fatigue* pada *caregiver*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran *fatigue* pada pasien penyakit kronis dan *compassion fatigue* pada *caregiver* di ruang rawat inap lantai 3. **Metode:** Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden terdiri dari 48 pasien penyakit kronis dan 51 *caregiver* yang dipilih melalui *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. *Fatigue* pasien diukur menggunakan *Fatigue Assessment Scale* (FAS), sedangkan *compassion fatigue* *caregiver* menggunakan *Professional Quality of Life Version 5* (ProQOL Version 5). **Hasil:** Dari 48 pasien, 72,92% mengalami *fatigue* sedang, 25,00% *fatigue* parah, dan 2,08% tidak mengalami *fatigue*. Dari 51 *caregiver*, 98,04% mengalami *compassion fatigue* tinggi dan 1,96% sedang. **Kesimpulan:** Sebagian besar pasien mengalami *fatigue* sedang hingga parah, sedangkan hampir seluruh *caregiver* mengalami *compassion fatigue* tinggi. **Saran:** Rumah sakit perlu menyediakan dukungan psikologis dan edukasi bagi *caregiver*, serta perawat melakukan skrining berkala terhadap *fatigue* pasien dan *compassion fatigue* *caregiver* sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik.

Kata Kunci: *fatigue*, penyakit kronis, *compassion fatigue*, *caregiver*

Kepustakaan: 4, 2019-2023

***A Descriptive Study of Fatigue in Patients with Chronic Illness and Compassion
Fatigue in Caregivers***

Rizky Fajar Septiana¹, Christina Yeni Kustanti²

Bachelor of Nursing Program, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

ABSTRACT

RIZKY FAJAR SEPTIANA. *“A Descriptive Study of Fatigue in Patients with Chronic Illness and Compassion Fatigue in Caregivers.”* **Background:** Chronic illness requires long-term care, which can cause fatigue in patients and affect their physical condition, psychological state, daily activities, and quality of life. Empathetic engagement and continuous exposure to patient suffering can also increase the risk of compassion fatigue among caregivers. **Objective:** This study aimed to describe fatigue in patients with chronic illness and compassion fatigue in caregivers in the 3rd-floor inpatient ward. **Methods:** The study employed a quantitative design with a descriptive approach. Respondents consisted of 48 patients with chronic illness and 51 caregivers, selected via non-probability sampling using the accidental sampling technique. Patient fatigue was measured using the Fatigue Assessment Scale (FAS), while caregiver compassion fatigue was measured using the Professional Quality of Life Version 5 (ProQOL Version 5). **Results:** Among the 48 patients, 72.92% experienced moderate fatigue, 25.00% experienced severe fatigue, and 2.08% experienced no fatigue. Among the 51 caregivers, 98.04% experienced high compassion fatigue, and 1.96% experienced moderate compassion fatigue. **Conclusion:** The majority of patients experienced moderate to severe fatigue, while almost all caregivers experienced high levels of compassion fatigue. **Recommendations:** Hospitals need to provide psychological support and education for caregivers, and nurses should conduct periodic screening for patient fatigue and caregiver compassion fatigue as part of holistic nursing care.

Keywords: *fatigue, chronic illness, compassion fatigue, caregiver*

References: 4, 2019-2023

PENDAHULUAN

Penyakit kronis merupakan kondisi kesehatan yang berlangsung dalam jangka panjang dan membutuhkan pengelolaan serta perawatan berkelanjutan. Proses perawatan yang lama dan berulang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis dan aktivitas sehari-hari pasien serta keluarganya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keluarga umumnya menjadi caregiver utama yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan dan pendampingan pasien selama proses perawatan. Semakin besar tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, semakin besar pula beban yang dapat dirasakan caregiver (Nugraha, 2018; Qotrunnada et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyakit kronis dapat memberikan dampak tidak hanya kepada pasien, tetapi juga kepada keluarga yang berperan dalam proses perawatan.

Salah satu dampak yang dapat dialami pasien penyakit kronis adalah fatigue, yaitu kondisi subjektif berupa kelelahan dan penurunan energi yang dapat menghambat kemampuan individu dalam melakukan aktivitas fisik maupun mental. Fatigue yang berlangsung berkepanjangan dapat memengaruhi aspek fisik, emosional, dan mental serta menurunkan kualitas hidup pasien (Santoso et al., 2022; Musniati, 2024). Di sisi lain, keterlibatan caregiver dalam memberikan perawatan kepada pasien secara terus-menerus juga dapat menimbulkan kelelahan psikologis. Paparan terhadap penderitaan pasien dan tuntutan perawatan yang berulang dapat meningkatkan risiko compassion fatigue, yang dikenal sebagai cost of caring. Compassion fatigue berkaitan dengan burnout dan secondary traumatic stress yang dapat muncul akibat keterlibatan empatik dan paparan stres secara berkelanjutan (Figley, 1995, 2002; Stamm, 2010). Dengan demikian, kondisi pasien dan caregiver perlu mendapat perhatian secara bersamaan dalam proses pelayanan kesehatan.

Fatigue pada pasien penyakit kronis dan compassion fatigue pada caregiver berpotensi menghambat proses perawatan serta memengaruhi kualitas hidup pasien dan kesejahteraan caregiver. Namun, perhatian terhadap kondisi caregiver dalam pelayanan kesehatan masih perlu ditingkatkan, khususnya karena caregiver

keluarga memiliki peran penting dalam mendampingi pasien selama perawatan. Oleh karena itu, identifikasi fatigue pada pasien dan compassion fatigue pada caregiver diperlukan sebagai bagian dari upaya memberikan asuhan keperawatan yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran fatigue pada pasien penyakit kronis dan compassion fatigue pada caregiver di ruang rawat inap lantai 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui gambaran tingkat fatigue pada pasien penyakit kronis dan compassion fatigue pada caregiver di RS Dr. Oen Kandang Sapi Solo. Penelitian melibatkan 48 pasien penyakit kronis dan 51 caregiver yang memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling menggunakan teknik accidental sampling. Fatigue pada pasien diukur menggunakan Fatigue Assessment Scale (FAS) yang dikembangkan oleh Michielsen, De Vries, dan Van Heek (2003), sedangkan compassion fatigue pada caregiver diukur menggunakan Professional Quality of Life: Compassion Satisfaction and Fatigue Version 5 (ProQOL Version 5) yang dikembangkan oleh Beth Hudnall Stamm. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 48 pasien dan 51 *caregiver* sebagai berikut:

1. Jenis kelamin pasien penyakit kronis

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	29	60.42

2.	Perempuan	19	39.58
	Jumlah	48	100.0

Sumber : Data primer terolah, 2026

2. Pasien penyakit kronis

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Stroke	8	16.67
2.	DM	10	20.83
3.	Hipertensi	14	29.17
4.	PPOK	6	12.50
5	Gagal Ginjal Kronik	8	16.67
6	HIV	0	0
7	TB	2	4.17
	Jumlah	48	100.0

Sumber : Data primer terolah, 2026

3. Usia caregiver yang merawat pasien penyakit kronis

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-29 tahun	10	19.61
2.	30-39 tahun	13	25.49
3.	40-49 tahun	9	17.65
4.	>50 tahun	19	37.25
	Jumlah	51	100.0

Sumber : Data primer terolah, 2026

4. Lama merawat dengan pasien penyakit kronis

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1-6 Bulan	13	25.49
2.	7-12Bulan	19	37.25
3.	>12 Bulan	19	37.25
	Jumlah	51	100.0

Sumber : Data primer terolah, 2026

5. Tingkat fatigue pada pasien kronis

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak kelelahan	1	2.08
2	Kelelahan sedang	35	72.92
3	Kelelahan parah	12	25.00
Jumlah		48	100.0

Sumber : Data Primer Terolah 2026

6. Tingkat compassion fatigue pada caregiver

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	0	0
2.	Sedang	1	1.96
3.	Tinggi	50	98.04
Jumlah		51	100.0

Sumber : Data primer terolah, 2026

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien penyakit kronis didominasi oleh laki-laki sebanyak 29 responden (60,42%), sedangkan perempuan sebanyak 19 responden (39,58%). Berdasarkan diagnosis, hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan (29,17%), diikuti diabetes melitus (20,83%), stroke dan gagal ginjal kronik (masing-masing 16,67%), PPOK (12,50%), serta tuberkulosis (4,17%), sementara tidak terdapat responden dengan diagnosis HIV. Dominasi pasien laki-laki dalam penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa laki-laki lebih berisiko mengalami penyakit kronis karena penelitian hanya menggambarkan karakteristik responden. Secara teoritis, karakteristik dan gaya hidup seperti merokok, konsumsi alkohol, pola makan, aktivitas fisik, stres, dan obesitas dapat berkaitan dengan penyakit kronis (Rozi et al., 2023; Zuriyani et al., 2023). Keragaman diagnosis menunjukkan bahwa pasien memiliki kebutuhan perawatan yang berbeda, tetapi jenis diagnosis tidak dapat

disimpulkan sebagai faktor yang menentukan tingkat fatigue karena penelitian ini tidak menganalisis perbedaan fatigue berdasarkan diagnosis¹.

Karakteristik caregiver menunjukkan bahwa kelompok usia >50 tahun merupakan proporsi terbesar (37,25%), diikuti usia 30–39 tahun (25,49%), 20–29 tahun (19,61%), dan 40–49 tahun (17,65%). Temuan ini menunjukkan bahwa peran caregiver banyak dijalankan oleh individu berusia lebih dari 50 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan Rahayu dan Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa caregiver keluarga memiliki rata-rata usia 45,71 tahun. Sebagai individu yang memberikan perawatan secara berkelanjutan, caregiver menjalankan berbagai tugas, mulai dari perawatan fisik, emosional, sosial, hingga pemantauan kondisi pasien. Meskipun demikian, usia >50 tahun tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab tingginya compassion fatigue karena penelitian ini tidak menguji hubungan antara usia caregiver dan compassion fatigue².

Berdasarkan lama merawat, sebagian besar caregiver telah merawat pasien selama 7–12 bulan dan >12 bulan, masing-masing sebesar 37,25%, sedangkan 25,49% telah merawat selama 1–6 bulan. Dengan demikian, sebagian besar caregiver telah menjalankan peran perawatan selama lebih dari enam bulan. Perawatan jangka panjang dapat menimbulkan tuntutan fisik, psikologis, dan sosial, seperti kelelahan, tekanan emosional, gangguan tidur, serta berkurangnya kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat menjadi bagian dari pengalaman caregiver dalam menjalankan perannya. Namun, lama merawat tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab meningkatnya compassion fatigue karena penelitian ini tidak melakukan uji hubungan antara kedua variabel tersebut¹.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien mengalami fatigue kategori sedang sebanyak 35 responden (72,92%), diikuti kategori parah sebanyak 12 responden (25,00%), dan hanya 1 responden (2,08%) yang tidak

mengalami fatigue. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pasien penyakit kronis mengalami fatigue dengan tingkat yang berbeda. Fatigue merupakan kondisi kelelahan yang dapat memengaruhi aspek fisik, mental, emosional, kewaspadaan, dan kemampuan motorik³. Penyakit kronis yang berlangsung dalam jangka panjang dapat disertai keterbatasan fungsi dan ketergantungan terhadap bantuan orang lain sehingga fatigue cukup banyak ditemukan pada pasien. Kondisi fatigue sedang hingga parah perlu mendapat perhatian dalam asuhan keperawatan karena dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, kualitas tidur, kemampuan perawatan diri, dan meningkatkan ketergantungan pasien. Namun, faktor spesifik yang menyebabkan fatigue tidak dapat ditentukan dalam penelitian ini⁴.

Pada caregiver, compassion fatigue berada pada kategori tinggi pada hampir seluruh responden, yaitu 50 orang (98,04%), sedangkan 1 orang (1,96%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden dengan kategori rendah. Tingginya compassion fatigue dapat dipahami sebagai kondisi yang mungkin berkaitan dengan paparan terhadap penderitaan pasien dan tuntutan pengasuhan yang berlangsung terus-menerus. Sebagian besar caregiver dalam penelitian ini juga telah merawat pasien selama lebih dari enam bulan⁴. Tuntutan pengasuhan yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan stres dan kelelahan kronis, terutama apabila caregiver memiliki keterbatasan dalam perawatan diri dan dukungan. Kurangnya dukungan keluarga, teman, maupun tenaga profesional dapat meningkatkan perasaan terisolasi dan tidak berdaya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menguji faktor penyebab compassion fatigue sehingga lama merawat maupun faktor lainnya tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung tingginya compassion fatigue².

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa pasien penyakit kronis didominasi oleh laki-laki dengan diagnosis hipertensi, sedangkan caregiver didominasi kelompok usia >50 tahun dan sebagian besar telah merawat pasien lebih dari enam bulan. Mayoritas pasien mengalami fatigue sedang hingga

parah, sementara hampir seluruh caregiver mengalami compassion fatigue tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penyakit kronis tidak hanya berdampak pada kondisi pasien, tetapi juga dapat memberikan beban bagi keluarga yang menjalankan peran caregiver. Oleh karena itu, pelayanan keperawatan perlu memperhatikan kondisi pasien dan caregiver secara bersamaan melalui pengkajian fatigue pasien serta kondisi psikologis dan beban caregiver. Pendekatan tersebut penting untuk mendukung keberlangsungan perawatan dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara komprehensif.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien penyakit kronis di Lantai 3 Utara RS Dr Oen Kandang Sapi Solo berjenis kelamin laki-laki, dengan diagnosis terbanyak hipertensi, sedangkan caregiver didominasi oleh kelompok usia >50 tahun dan sebagian besar telah merawat pasien selama 7–12 bulan serta lebih dari 12 bulan. Mayoritas pasien penyakit kronis mengalami fatigue pada tingkat sedang hingga parah, sementara hampir seluruh caregiver mengalami compassion fatigue pada tingkat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perawatan pasien penyakit kronis dalam jangka panjang dapat memberikan beban fisik, psikologis, dan emosional yang besar bagi caregiver, sehingga compassion fatigue perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit

- a. Rumah sakit disarankan untuk mengembangkan program dukungan psikologis atau konseling bagi caregiver yang merawat pasien penyakit kronis dalam jangka panjang, mengingat tingginya angka compassion fatigue yang ditemukan pada penelitian ini.
- b. Rumah sakit dapat menyediakan layanan edukasi bagi keluarga/caregiver mengenai manajemen perawatan pasien penyakit kronis di rumah, termasuk cara mengenali dan mengelola gejala kelelahan fisik maupun emosional pada diri caregiver.

2. Bagi Perawat

- a. Perawat diharapkan dapat melakukan skrining atau deteksi dini terhadap tingkat fatigue pada pasien penyakit kronis maupun tingkat compassion fatigue pada caregiver secara berkala sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas kasih dan karunia-Nya selama proses penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur RS Dr Oen Kandang Sapi Solo, Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, Ketua dan Koordinator Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, kepada seluruh responden yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya. Semoga semua dukungan ini mendapatkan balasan yang setimpal dan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta dunia akademik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Candra Dewi Mayasari, Siti Khadijah, & S. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Diet Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya.*, Vol. 6, No(2355–5459), 40–46. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jksp/article/view/9446>
2. RISKESDAS. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI)*. Kemenkes, 235.
3. Sitorus, S., dkk. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja (Fatigue) pada Perawat. *Jurnal Keperawatan Atau Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
4. Sindi Mangerongkonda, Sulaemana Engkeng, & P. A. T. K. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal KESMAS (Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi).*, Vol. 10, N(2301-5934.), 101–108. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31956>